

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penilaian adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Firman (2000) mengatakan penilaian sebagai sebuah proses penentuan informasi yang diperlukan, pengumpulan, serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum keputusan. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik (Komalasari, 2010).

Idealnya suatu penilaian itu mampu mengukur keseluruhan domain, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Implementasi dari KTSP menuntut berbagai perubahan pada pembelajaran dan penilaian yang mengarah pada pencapaian kompetensi. Kompetensi yang dimaksud pada kurikulum adalah kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Penilaian harus mengacu pada pencapaian standar kompetensi peserta didik (Haryono, 2009).

Penilaian yang dilakukan di banyak sekolah cenderung menitikberatkan pada penilaian kognitif. Adanya Ujian Nasional (UN) telah membentuk opini di masyarakat maupun di kalangan peserta didik agar lulus UN dengan nilai yang tinggi. Orang tua tidak menginginkan anaknya tidak lulus UN hanya karena gagal di salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Hal ini membentuk kecenderungan

minat peserta didik untuk hanya mempelajari mata pelajaran yang di-UN-kan. Kondisi ini juga berdampak pada pelajaran kimia sebagai salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Peserta didik cenderung mengutamakan penguasaan pengetahuan kimia tanpa mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Dewey (Rosyidah, 2005) menyatakan siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui CTL peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, namun dapat pula mengembangkan sikap dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Nurhadi; Susilana, 2006). CTL juga mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkat yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata (Johnson, 2007).

Pembelajaran CTL dapat membantu dalam mengembangkan suatu proses penilaian autentik (*authentic assessment*) atau penilaian berbasis kelas yang

mampu mengungkap potensi peserta didik dalam pembelajaran secara utuh, komprehensif, dan berkesinambungan.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) sebagai salah satu karakteristik CTL dapat memberikan keseimbangan pada ketiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. PBK ini diharapkan bermanfaat untuk memperoleh data dan informasi secara utuh tentang gambaran (profil) prestasi dan kemajuan belajar peserta didik. PBK juga bermaksud memberikan penghargaan dan keadilan terhadap semua peserta didik (Arifin, 2009).

Minyak bumi merupakan salah satu materi yang diajarkan di SMA kelas X semester II. Materi ini sering diabaikan bahkan tidak dipelajari dan menugaskan peserta didik untuk membacanya di rumah karena dianggap hanya berupa hapalan. Pada kenyataannya, materi ini sangat penting disampaikan karena sangat relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Peserta didik perlu mengetahui lebih dalam mengenai materi ini sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Atina (2008), kesulitan yang paling banyak dialami peserta didik dalam materi minyak bumi adalah memberikan solusi akibat dari dampak pembakaran minyak bumi dan dampak pembakaran bahan bakar.

Bertolak dari pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai pengembangan penilaian berbasis kelas untuk mengukur keterampilan berpikir

kritis siswa pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model *contextual teaching learning*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah pengembangan penilaian berbasis kelas untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model *contextual teaching learning* ?” Dari rumusan masalah ini dapat dirumuskan secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pengembangan instrumen penilaian berbasis kelas pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model *contextual teaching learning*?
2. Bagaimanakah tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda pada instrumen penilaian berbasis kelas yang dikembangkan?
3. Bagaimanakah instrumen penilaian berbasis kelas yang dikembangkan dapat mengukur keterampilan berpikir kritis siswa?
4. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model *contextual teaching and learning* ?

## **C. Batasan Masalah**

Masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah-

masalah yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengembangan penilaian berbasis kelas dilakukan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang dikembangkan oleh Sukmadinata (2010). Tahapan R&D dalam penelitian ini dilakukan sampai tahap pengembangan produk.
2. Materi minyak bumi yang diambil adalah dampak pembakaran minyak bumi.
3. Penilaian berbasis kelas yang mengukur keterampilan berpikir kritis hanya pada aspek kognitif dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam penelitian ini, yakni bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, dan membuat dan menentukan hasil pertimbangan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diposisikan dalam perspektif yang lebih luas untuk memperoleh instrumen penilaian berbasis kelas yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model *contextual teaching learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan kimia. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Guru

- a. Mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik,
- b. Mendiagnosis kesulitan belajar,
- c. Memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan
- d. Masukan dalam membuat instrumen penilaian dalam suatu pembelajaran.

2. Siswa

Memantau hasil pencapaian kompetensi secara utuh, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

3. Peneliti

Sebagai titik tolak untuk menghasilkan penelitian-penelitian lainnya dan saran dalam pembuatan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa.

## **F. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan penafsiran berbeda, berikut dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penilaian berbasis kelas adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur penilaian berbasis kelas, antara lain penilaian prestasi belajar, penilaian kinerja, penilaian alternatif, penilaian autentik, dan penilaian portofolio (Arifin, 2009).

2. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Ennis ; Fischer, 2009) . Ada 12 Indikator yang dikembangkan oleh Ennis, yakni memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, mengidentifikasi asumsi-asumsi, menentukan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi; Susilana, 2006). Ada tujuh komponen utama CTL, yakni konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).